

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemampuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Baik buruknya kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh pendidikan dan sarana yang tersedia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kepribadian manusia, sebab dalam pendidikanlah terjadi proses pembentukan manusia menjadi sumber daya yang berkemampuan sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan moral siswa.

Sebagaimana yang telah diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1 Bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang hasilnya secara langsung dapat dilihat dari daftar prestasi. Sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa setiap proses pembelajaran hendaklah menghasilkan prestasi yang baik. Namun pada kenyataannya untuk mencapai prestasi yang tinggi bukanlah hal yang mudah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya proses pembelajaran, motivasi belajar, minat belajar, sarana prasarana serta tenaga sekolah.

Maka untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi yang dimaksud adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi di dalam diri siswa, maka siswa akan bersemangat untuk belajar. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap nilai belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan lebih maksimal.

Hanya saja dalam kegiatan belajar sering dijumpai siswa yang kurang termotivasi dalam kegiatan belajarnya. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang bosan, malas, mengantuk, dan ribut ketika guru mengajar. Oleh karena itu peran guru sangat penting untuk memberikan dan menumbuhkan motivasi bagi siswa, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru akan berlangsung dengan baik.

Siswa yang memiliki motivasi ditandai dengan minat, perhatian, dan ikut serta dalam suatu kegiatan atau tugas. Dengan kata lain seseorang yang termotivasi tentunya akan belajar dengan giat, tekun dan rajin dalam mengerjakan tugas. Dalam kaitannya seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi para siswa sehingga dapat belajar dengan giat. Namun motivasi belajar tidak dapat tumbuh dengan mudah pada diri peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan belajar.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku baik positif maupun negatif. Oleh karena itu lingkungan belajar merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat dibagi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah pusat pertama anak mendapatkan pendidikan, tetapi juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Disini, orang tua yang sebenarnya memiliki tanggung jawab dan berperan sebagai pendidik utama. Untuk itu sikap orang tua yang bermasalah harus dihindari. Orang tua harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan belajar anaknya. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar anak apabila keadaan keluarga cukup harmonis dan kondisi ekonominya berkecukupan.

Lingkungan kedua adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan bakat yang di milikinya. lingkungan sekolah dapat dikatakan berkualitas apabila siswanya banyak yang berprestasi, tentu akan memberikan pengaruh pada seluruh siswa belajar dengan baik dan memacu mereka untuk bersaing meraih prestasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 13 Medan di peroleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Siswa Kelas VIII SMP N 13 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	≥ 75		< 75	
		Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (orang)	Persentase (%)
VIII-1	36 siswa	16 siswa	44 %	20 siswa	56%
VIII-2	34 siswa	16 siswa	47%	18 siswa	53%
VIII-3	36 siswa	18 siswa	50%	18 siswa	50%
VIII-4	35 siswa	16 siswa	46%	19 siswa	54%
VIII-5	36 siswa	17 siswa	47%	19 siswa	53%
VIII-6	35 siswa	16 siswa	46%	19 siswa	54%
Jumlah	212 siswa	99 siswa	47%	113 siswa	53%

*Sumber : Daftar Kumpulan Nilai IPS kelas VIII SMP Negeri 13 Medan*

Tabel 1.1 menunjukkan data yang diperoleh peneliti dari sekolah tersebut bahwa prestasi belajar IPS kelas VIII masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari DKN (daftar kumpulan nilai) siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A T.A 2019/2020. Dari jumlah 212 siswa yang terbagi atas enam kelas masih terdapat 113 siswa (53% siswa) yang memperoleh nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPS. Kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS di sekolah tersebut adalah 75.

Rendahnya prestasi tersebut tercermin dari sikap pasifnya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, banyak diantara siswa tidak menunjukkan minat belajar khususnya pada mata pelajaran IPS, kurang antusias, partisipasi siswa terhadap mata pelajaran IPS pun kurang. Siswa masih kurang terdorong untuk mengungkapkan pendapat, mengamati dan bertanya. Dan akibatnya nilai ulangan maupun nilai ujian tergolong dalam kategori rendah.

Penulis juga melihat pada saat melakukan PPL bahwa siswa kerap kali bersikap acuh tak acuh dan tidak mau peduli terhadap materi yang disampaikan guru. Beberapa siswa malah cenderung bercanda dan mengobrol dengan teman sebangkunya, Membawa makanan keruangan kelas dan bermain hp pada saat guru mengajar. Hal tersebut menyebabkan kegiatan belajar menjadi pasif dan kurang menyenangkan karena lingkungan belajar yang kurang baik dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar IPS yang dimiliki siswa.

Lingkungan belajar yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat pun berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Soal pengaruh positif atau negatif yang diperoleh oleh siswa dari lingkungan masyarakatnya, sangat tergantung dari bagaimana cara siswa tersebut menghadapinya. Terutama mampukah ia memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak.

Berdasarkan uraian-uraian diatas jelas bahwa motivasi belajar dan lingkungan belajar merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya (berprestasi). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 masih rendah.
2. Kurangnya motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020
3. Lingkungan belajar yang kurang baik berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020
4. Apakah ada pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis memberikan batasan masalah agar masalah yang di teliti dapat terfokus dan terarah dalam mencapai tujuan penelitian. Maka peneliti hanya membatasi masalah mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020?
3. Apakah ada pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020?
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020?
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka adapun manfaat yang di harapkan adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi IPS siswa.
2. Sebagai bahan evaluasi motivasi belajar dan lingkungan belajar yang ada di sekolah.
3. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Motivasi Belajar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi sudah sering kita dengar dan bukanlah suatu hal yang sangat asing bagi setiap orang. Belajar dan motivasi merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, yang berarti keduanya saling berhubungan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar sudah pasti didorong oleh keinginannya untuk memenuhi keinginannya tersebut. Maka dari itu motivasi sangatlah menentukan suatu keberhasilan belajar. Menurut Sani dalam Istarani dan Intan Pulungan, (2018;59) “Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar”.

Selanjutnya Sondang P.Siagian dalam Istarani dan Intan Pulungan, (2018;60) “Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan dan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kemudian Mc.Donald dalam Sardiman, (2011:73) bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan, ataupun keadaan yang berasal dari dalam diri ataupun luar diri seseorang yang mampu membangkitkan semangat, mengarahkan, dan memelihara guna mencapai sasaran dan tujuan-tujuan tertentu. Seseorang yang termotivasi untuk melakukan sesuatu akan terdorong sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan seseorang yang tidak termotivasi.

Begitu halnya dalam belajar, motivasi sangatlah penting. Secara garis besar, motivasi dan belajar tidak dapat dipisahkan, karena seseorang yang belajar tentunya didorong oleh keinginan yang ada pada dirinya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar adalah suatu rangsangan, dorongan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman untuk mencapai suatu tujuan. Peningkatan motivasi belajar dilihat dari beberapa indikator yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi pada tujuan kegiatan, ketabahan, ulet, kemampuan dalam menghadapi kegiatan, kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. Bagi seorang siswa, motivasi belajar sangatlah penting karena motivasi dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga menghadapi tuntutan, kesulitan serta mengganggu resiko dalam belajar. Siswa

yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melakukan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh.

Slameto (2016:2) yang mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sementara Suprijono mengatakan bahwa, (2015:182) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djamarah (2011;13) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar menggunakan istilah “perubahan” yang berarti bahwa seseorang itu setelah belajar akan mengalami perubahan dari aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Menurut Yamin (2013:196) “Motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.”

Selanjutnya Sani (2015:49) yang mengemukakan bahwa “Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.

pendapat Suprijono, (2013;182) bahwa "Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku".

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa sehingga menghasilkan suatu perubahan perilaku untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar, maka ia dapat menggerakkan perilakunya untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menghadapi tuntutan dan kesulitan dalam belajar, dimana dengan kesungguhannya dapat mencapai suatu tingkat keberhasilan dalam belajar.

#### **2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa. Karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk dapat menghasilkan motivasi yang baik terhadap siswa maka di butuhkan fungsi utama motivasi yaitu sebagai pendorong agar usaha belajar yang dilakukan siswa menjadi lebih meningkat. Djamarah (2011:152) mengemukakan "Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar ". Terkait dengan hal itu Djamarah (2011:157) memaparkan beberapa fungsi motivasi, antara lain :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, memengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, disini anak didik sudah tahu melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa, dimana akal pikiran berproses dengan sikap yang cenderung untuk dengan kehendak perbuatan belajar
3. Motivasi sebagai pengaruh perbuatan, sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan di capainya, tujuan belajar inilah

sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar”.

Fungsi motivasi menurut Hamalik dalam Kompri (2017:113) adalah sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan. Kegiatan pendidikan tidak akan tercipta dan terlaksana jika guru tidak melakukannya.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi bisa mengarahkan guru agar selalu dalam kerangka tujuan pendidikan jika melakukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan. Pekerjaan mengajar tentu sangat di tentukan produktivitasnya dan kinerja guru sehari-hari dalam mendidik dan mengajar, melalui motivasi ini guru bisa bergerak searah dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong dan menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

### **2.1.1.3 Jenis –jenis Motivasi Belajar**

Agar siswa dapat mencapai motivasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan beberapa pendorong agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, baik itu dorongan dari dalam diri siswa maupun dorongan yang berasal dari pihak lain. Yamin (2013:211) membagi motivasi belajar menjadi dua kelompok yaitu:

#### **1. Motivasi ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik diantaranya adalah (1) belajar demi memenuhi kewajiban, (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan,

(3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) belajar demi meningkatkan gengsi, (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang lain seperti orang tua dan guru, (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.

#### 2. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi profesor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam dibidang ilmu pengetahuan tertentu.

Menurut Djamarah (2011:149) yang tergolong dalam motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik antara lain adalah:

1. Belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap-lengkapny.
2. Belajar karena ingin menjadi orang yang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini hanya dapat di penuhi dengan belajar giat.
3. belajar demi memenuhi kewajiban.
4. Belajar demi menghindari hukuman yang diancam.
5. Belajar demi memperoleh hadiah material yang di janjikan.
6. Belajar demi meningkatkan gengsi social.
7. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin di pegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang.
8. Belajar demi memperoleh pujian dari orang penting.

Motivasi tersebut di harapkan dapat mempengaruhi siswa untuk lebih meningkatkan pembelajaran. Untuk itu diperlukan peran dari orang lain untuk meningkatkan hasil belajarnya sebagai pendukung motivasi yang ada dalam diri siswa.

#### **2.1.1.4 Ciri-ciri Siswa Yang Termotivasi Belajar**

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi yang tinggi jika menunjukkan ciri-ciri seperti rajin, ulet, tekun, antusias, semangat dan senang saat mengikuti proses pembelajaran dan konsentrasi memperhatikan penjelasan guru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadirman (2016:83) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
3. Lebih senang bekerja sendiri.
4. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersikap mekanis, berulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
5. Dapat mempertahankan pendapatnya.
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sebaliknya siswa yang dikatakan memiliki motivasi yang rendah jika dalam pembelajaran menunjukkan ciri-ciri seperti malas, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat rendah, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, konsentrasi kurang, sering membuat kegaduhan/keributan, dan mudah berkeluh-kesah serta pesimis ketika menghadapi kesulitan.

#### **2.1.1.5 Unsur-Unsur Motivasi Belajar**

Motivasi dalam kegiatan belajar belajar tidak muncul dengan sendirinya. Motivasi timbul di karenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi atau kebutuhan yang ingin di capai, dimana hal-hal tersebut akan mendorong timbulnya motivasi.

Menurut Monks dalam Dimiyanti dan Mudjono (2013:97-101) ada beberapa unsur motivasi belajar, yaitu:

#### 1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

#### 2. Kemampuan Siswa

Dalam belajar di butuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psiskis yang terdapat dalam diri siswa.

#### 3. Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis.

#### 4. Kondisi Lingkungan Siswa

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

#### 6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya menarik perhatian siswa.

Keseluruhan unsur-unsur tersebut adalah hal-hal yang mendukung terciptanya motivasi belajar. Apabila keseluruhan unsur tersebut lengkap dan terpenuhi, maka sangat memungkinkan timbulnya motivasi belajar yang positif dalam diri siswa.

### **2.1.1.6 Peran Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memiliki peranan sangat penting terhadap pencapaian prestasi belajar. Jika prestasi belajar siswa rendah, bisa diakibatkan oleh motivasi belajarnya yang rendah atau sebaliknya. Anak didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuan yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi”.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan juga bagi guru. Menurut Kompri (2017:116) pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang di bandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Kelima hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh siswa sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas.

Motivasi belajar juga penting di ketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru untuk mempermudah dalam memberikan motivasi bagi siswa, karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda serta lingkungan hidup yang berbeda pula.

Kemudian Kompri (2017:118-119) menyatakan bahwa pentingnya motivasi belajar siswa bagi guru adalah:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, teman diskusi, atau pendidik.
4. Memberikan peluang guru untuk kerja rekayasa pedagogis. Dengan demikian guru dapat berupaya membuat siswa yang acuh tak acuh dalam belajar menjadi siswa yang tekun dan penuh semangat.

Maka dari itu peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dengan mengendalikan motivasi belajar sebagai langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatifnya, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Kompri (2017:126-128) beberapa bentuk motivasi yang dapat di manfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa dikelas sebagai berikut :

1. Memberi angka (sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa)
2. Hadiah (memberikan suatu penghargaan sebagai motivasi)
3. Saingan/kompetisi (persaingan untuk mendorong siswa agar lebih bergairah dalam belajar)
4. Ego-Involvement (menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan)
5. Mengetahui hasil (dengan mengetahui hasil, siswa akan terdorong untuk lebih giat lagi belajar)
6. Pujian (bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus motivasi yang baik)
7. Hukuman (bentuk reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan menimbulkan motivasi belajar yang baik)

Dari seluruh uraian diatas memberikan gambaran jelas bahwa dalam kegiatan pembelajaran, adanya motivasi belajar yang tinggi pada diri individu merupakan faktor yang penting untuk mencapai hasil prestasi yang di harapkan, namun tumbuhnya motivasi belajar dalm diri individu tidaklah mudah adakalanya motivasi dalam diri siswa itu tinggi dan rendah.

### **2.1.2 Lingkungan Belajar**

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi di sekitar kita, dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Lingkungan mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggal dunia, antara lingkungan dengan manusia, dan sebaliknya manusia juga di pengaruhi lingkungan sekitarnya.

Menurut Saroni dalam Yamin (2013:266) Lingkungan secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua yaitu :

### 1. Lingkungan fisik

Yaitu lingkungan yang ada disekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah maupun di luar lingkungan sekolah berupa sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, laboratorium dan sebagainya.

### 2. Lingkungan sosial

Merupakan lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu.

Selanjutnya Purwanto (2011: 72) dalam jurnal Sugeng Pilihanoro (<https://ustjogja.ac.id/index.php/tamanvokasi/article/download/148/8>) mengatakan bahwa “Apa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita atau life processes kita kecuali gen-gen”. Sementara Hamalik (2016:195) yang mengemukakan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu”.

Menurut beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi disekitar individu yang mempengaruhi individu satu sama lain (mempunyai hubungan timbal balik) dan secara potensial dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap tingkah laku kita.

Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik. Pada hakekatnya belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungannya. Dalam proses interaksi tersebut dapat memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Untuk itu lingkungan yang berada di sekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya proses belajar.

Menurut Saroni dalam Yamin (2013:265) berpendapat bahwa “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman disekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan”.

Selanjutnya Nasution dalam Yamin (2013:264) berpendapat “lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan social dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan belajar”.

Lingkungan belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang berupa alam misalnya keadaan tanah, dan keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Sementara Saroni dalam Yamin (2013:266), mengatakan bahwa lingkungan fisik yaitu: yaitu lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala sapek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat

membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya.

Lingkungan belajar di sekolah juga sangat berperan penting bagi peningkatan prestasi siswa di dalam sekolah tersebut. Menurut Slameto (2016:64) indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi:

1. Keadaan bangunan dan suasana belajar dalam kelas

Kenyamanan belajar tergantung dengan keadaan bangunan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bangunan sekolah hendaknya merupakan milik sendiri dan harus dilindungi yang tenang yaitu tidak berdekatan dengan tempat-tempat yang mengganggu proses belajar mengajar.

2. Fasilitas sekolah

Alat pengajaran yang baik meliputi fasilitas belajar yang lengkap serta mempermudah, mempercepat, dan memperdalam pengertian maupun pemahaman siswa dalam proses belajar.

3. Disiplin sekolah

Dalam setiap kegiatan kedisiplinan sangat dibutuhkan agar tujuan kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas gedung sekolah, halaman, dan taman sekolah.

4. Realisasi siswa dengan siswa

Dalam proses belajar mengajar harus terjamin hubungan komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.

5. Relasi guru dengan siswa

Dalam proses belajar mengajar guru yang baik harus mengenal siswanya, sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswanya secara efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah situasi dan segala sesuatunya berhubungan dengan aktivitas serta proses belajar mengajar siswa yang dapat mendukung kegiatan siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya guna menerima pengetahuan dari

guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah, serta disiplin sekolah.

Kriteria lingkungan belajar yang baik juga seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi pemerhati pendidikan. Selanjutnya Omrod dalam Yamin (2013:274) menjelaskan beberapa karakteristik lingkungan belajar yang nyaman sebagai tempat belajar yaitu:

1. Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun social.
2. Adanya kurikulum yang menantang dan terarah
3. Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah.
4. Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik yang untuk latar belakang keluarganya berbeda, beda ras maupun etnik.
5. Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya panduan perilaku yang baik, konsistensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi social, kemampuan menyelesaikan masalah.
6. Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah.
7. Adanya mekanisme tertentu sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut.
8. Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku proporsial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama.
9. Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat.
10. Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan ius-isu menarik dan special yang berkaitan dengan peserta didik.

Antara proses kegiatan belajar dengan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan dan di lepaskan, ia akan selalu menimbulkan hubungan timbal balik antara dirinya dengan habitatnya. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan

lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar tersebut harus di perhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya lingkungan belajar dimana peserta didik hidup dan menerima pengalaman pendidikan menurut Purwanto (2011:123) dibagi menjadi tiga lingkungan yaitu : “(1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat”. Ketiga lingkungan peserta didik dimana mengalami kehidupan yang bercorak memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal situasi, sifat, materi pendidikan, metode yang digunakan, serta subyek yang terlibat. Disamping memiliki perbedaan juga memiliki kesamaan, yang nyata adalah semuanya merupakan pusat-pusat belajar atau pendidikan kala peserta didik mengalami proses belajar tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Berikut ini adalah uraian mengenai lingkungan belajar berdasarkan tempat dimana peserta didik hidup dan menerima pengalaman pendidikan.

#### 1. Lingkungan Keluarga

Wirowidjojo dalam Slameto (2016:61) menyatakan bahwa: “Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak’. Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan cara yang sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Meskipun terkadang berlangsung secara sederhana

dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki bagian dan terliabat dalam pendidikan anak.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktek mendidik anak. Menurut Nasution dalam Sitanggang (2010:14) fungsi sekolah antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar.
3. Sekolah membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib.
4. Sekolah mempersiapkan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah social.
6. Sekolah mentransmisikan kebudayaan.
7. Sekolah membantu budaya yang social.
8. Sekolah merupakan alat mentransformasikan kebudayaan.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Slameto (2016:69) mengatakan bahwa “Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa”. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan yang amat luas cakupannya. Aneka karakter manusia, aneka situasi sosial, aneka wilayah, aneka informasi semuanya hampir terbentang luas baik positif atau negative, baik atau buruk, saleh atau jahat.tertentu lingkungan masyarakat yang baik adalah yang dapat mendorong anak untuk bisa maju menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik.

Dengan demikian, komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervarisi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil

yang unik dan kompleks. Masing-masing bagian lingkungan belajar di peruntukkan untuk tujuan belajar yang berbeda, dengan kata lain untuk mencapai tujuan belajar yang tertentu pula.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu disekitar siswa baik berupa fisik, social, keamanan maupun kenyamanan yang ikut berpengaruh pada berlangsungnya proses belajar siswa serta prestasi belajarnya.

### **2.1.3 Prestasi Belajar**

Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan suatu proses pencapaian tingkat keberhasilan terhadap usaha belajar yang telah dilakukan. Belajar sering dikaitkan dengan aktivitas yang membawa perubahan kepada setiap individu, baik perubahan dari segi kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jika dikaitkan dengan konsep belajar, maka pengertian prestasi belajar akan mengarah kepada suatu tujuan belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena seseorang mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Gunarso dalam Istirani dan Intan Pulungan, (2015:34) bahwa “Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”

Sedangkan Kompri (2017:44) “Prestasi belajar adalah hasil belajar dari dampak pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai/angka dalam bentuk penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Kemudian Hamdani (2010:138) mengatakan “Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu’.

Selanjutnya Kompri (2017:45) menyatakan:

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55-60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau menjawab lebih dari setengah instrument dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha atau kegiatan belajar yang didatangkan dalam bentuk angka/nilai maupun huruf dan prestasi belajar yang dicapai siswa dapat di ukur atau diketahui setelah melakukan evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar, setiap siswa berharap bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari usahanya. Untuk mencapai hasil yang diharapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan.

Menurut Slameto (2016:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu:

1. Faktor intern yang terdiri dari :
  - a. faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - b. faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
  - c. faktor kelelahan
2. Faktor ekstern terdiri dari :
  - a. faktor keluarga, meliputi orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b. faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah dan tugas rumah.
- c. faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Prestasi belajar siswa disekolah dapat dilihat dari nilai-nilai atau angka-angka yang di peroleh siswa dari hasil belajarnya. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan dapat diketahui melalui nilai ulangan maupun nilai ujian yang dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) dan nilai raport T.A. 2018/2019.

#### **2.1.4 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar**

Motivasi dapat dipahami sebagai suatu variable yang digunakan untuk memunculkan faktor-faktor tertentu dalam manusia, yang membangkitkan, mengolah, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku yang menuju suatu saran. Belajar dan motivasi merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, yang berarti keduanya saling berhubungan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar sudah pasti didorong oleh keinginannya untuk memenuhi keinginannya tersebut. Maka dari itu motivasi sangatlah menentukan suatu keberhasilan belajar.

Sani dalam Istirani dan Intan Pulungan, (2018;59) “Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar”.

Menurut Djamarah (2011:153-155) menyatakan bahwa ada enam prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi akan melahirkan prestasi yang baik, sehingga siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya. Dengan motivasi yang tinggi maka setiap siswa akan memiliki pandangan yang kuat dan mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajarnya sehingga mereka akan melaksanakan tugasnya bukan karena keterpaksaan tetapi karena keinginan dan dorongan dari dalam dirinya.

Prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah gambaran dari kemampuan siswa dalam pencapaian pembelajaran. Siswa dapat dikatakan berprestasi jika ia mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan guru. Prestasi siswa dapat diperoleh dari hasil evaluasi atau test.

Oleh sebab itu dalam meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar diyakini mempunyai peran yang sangat penting dalam membiasakan siswa agar lebih giat dalam kegiatan belajarnya. Maka dari itu keberhasilan siswa dalam belajara tidak lepas dari adanya tingkat motivasi yang dimilikinya dalam dirinya.

#### **2.1.5 Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar**

Lingkungan belajar merupakan sarana yang dapat digunakan para pelajar untuk mendapatkan atau memperoleh serta mengekspresikan diri untuk

mendapatkan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar. Lingkungan belajar sangat penting perannya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Saroni dalam Yamin (2018:265) berpendapat: “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan”. Lebih lanjut Hutabarat dalam Yamin (2018:264) mengatakan bahwa “lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar.

Sementara Hutabarat dalam Yamin (2018:264) “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar”.

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan Lingkungan belajar merupakan sarana yang dapat digunakan para pelajar untuk mendapatkan atau memperoleh serta mengekspresikan diri untuk mendapatkan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan akan menciptakan dan membangkitkan minat belajar siswa dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Lingkungan belajar harus nyaman sehingga siswa tidak bosan ketika melakukan proses belajar. Itulah sebabnya lingkungan belajar harus di tata dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa berminat untuk belajar yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Jadi dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sry (2015) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Bisnis Manajemen Yayasan Perguruan Pencawan Medan T.A. 2014/2015” bahwa hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh persentase sumbangan pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 0,544 atau 54,4% sedangkan sisanya 45,6% di pengaruhi oleh variable lain diluar model penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dilla (2015) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA 1 Padang Tualang T.A. 2014/2015 bahwa hasil dari uji hipotesis secara simultan (uji f) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Tualang T.A. 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Boris Hamonangan S (2014) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dikelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan T.A. 2013/2014 bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan T.A. 2013/2014, yang diperoleh dari tabel koefisien lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan Untandardized Coefficient sebesar 0,532 atau  $\neq 0$  dan signifikan  $0,00 < 0.05$ .

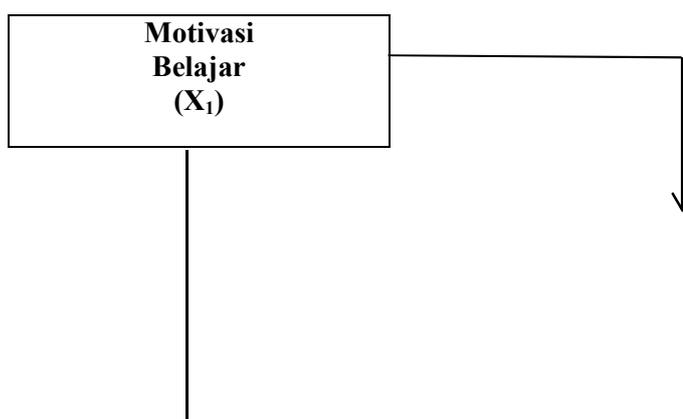
### 2.3 Kerangka Penelitian

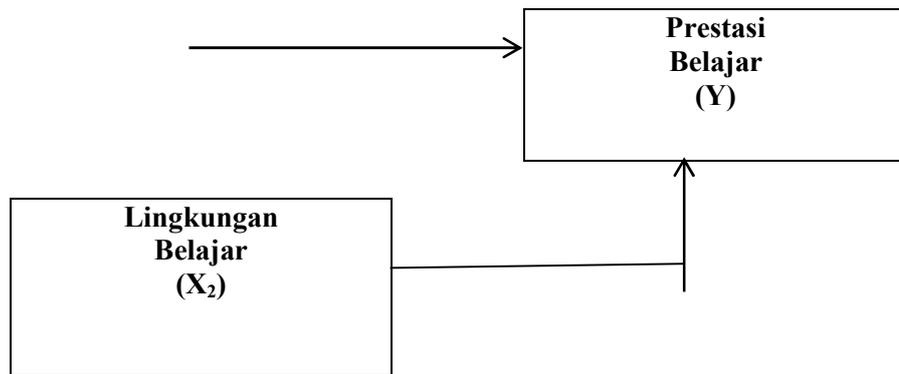
Pada dasarnya hampir semua siswa ingin memiliki motivasi yang baik disekolahnya, Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia atau individu atau siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mendapatkan pengetahuan serta prestasi yang baik. Motivasi belajar yang baik merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan prestasi yang baik, namun motivasi belajar yang baik tidaklah didapat dengan mudah. Baik atau tidaknya motivasi belajar juga di pengaruhi oleh lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa social maupun non social, fisik maupun non fisik, yang berpengaruh secara langsung pada proses belajar dan mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha atau kegiatan belajar yang diberikan dalam bentuk angka atau simbol dan prestasi belajar siswa yang dicapai siswa dapat diketahui dan diukur dengan mengadakan evaluasi atau test.

Dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa di sekolah, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya motivasi belajar dan lingkungan belajar siswa yang baik, karena kedua faktor tersebut memiliki peranan yang penting untuk siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang baik

Adapun bagan kerangka penelitian sebagai berikut





**Gambar 2.1. Skema Kerangka Penelitian**

**Sumber : Diolah Oleh Penulis**

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A. 2018/2019.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A. 2018/2019.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A. 2018/2019

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Medan yang beralamat di jln.Sampali No 47 Pandau Hulu II,Medan. Pada semester genap T.A 2019/2020.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiono (2010:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (orang)
1	VIII-1	36
2	VIII-2	34
3	VIII-3	36
4	VIII-4	35
5	VIII-5	36
6	VIII-6	35
Jumlah		212

*Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 13 Medan*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Medan sebanyak 212 siswa, terdiri dari siswa kelas VIII 1 – kelas VIII 6

### 3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel bisa sebagian ataupun keseluruhan dari populasi. Arikunto (2013:108) menjelaskan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menetapkan sampel 25% dengan perhitungan  $212 \times 25\% = 54$  siswa dengan teknik sampling, yaitu *Random Sampling*, adapun sampel penelitian ditujukan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah (orang)	Rumus Penentuan Sampel	Jumlah sampel (orang)
1	VIII-1	36	$36/212 \times 54$	9
2	VIII-2	34	$34/212 \times 54$	9
3	VIII-3	36	$36/212 \times 54$	9
4	VIII-4	35	$35/212 \times 54$	9
5	VIII-5	36	$36/212 \times 54$	9
6	VIII-6	35	$35/212 \times 54$	9
Jumlah		212		54

*Sumber: diolah oleh penulis*

## 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.3.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2013:61) variabel penelitian adalah “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variable yakni dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) ( $X_1$ ) yaitu motivasi belajar
2. Variabel bebas (*Independent Variabel*) ( $X_2$ ) yaitu lingkungan belajar
3. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) (Y) yaitu prestasi belajar IPS

### **3.3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mendapatkan pengetahuan serta hasil prestasi yang diharapkan. Dengan indikator (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, (3) Lebih senang bekerja mandiri, (4) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, (5) Dapat mempertahankan pendapatnya, (6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, (7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Skala yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah skala likert. Jawaban setiap item instrument dapat berupa kata-kata antara lain:

Selalu nilai 4, sering nilai 3, kadang-kadang nilai 2, tidak pernah nilai 1.

2. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu disekitar siswa baik berupa fisik, social, keamanan maupun kenyamanan yang ikut berpengaruh pada berlangsungnya proses belajar siswa serta prestasi belajarnya. Dengan indikator: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Skala yang digunakan untuk mengukur lingkungan belajar adalah skala likert. Jawaban setiap instrument dapat berupa kata-kata antara lain: Selalu nilai 4, sering nilai 3, kadang-kadang nilai 2, tidak pernah nilai 1.

3. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dituangkan dalam bentuk angka dan prestasi belajar yang dapat dicapai siswa dapat diukur atau diketahui setelah melakukan evaluasi. Dilihat dari DKN siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana peneliti menentukan metode setepat-tepatnya. Untuk memperoleh data kemudian disusul dengan alat pembantunya yakni instrument. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Pada teknik ini, penulis mengadakan pengamatan langsung ketempat penelitian yakni SMP Negeri 13 Medan.

#### **3.4.2 Dokumentasi**

Pada teknik ini, penulis memperoleh informasi berupa data sekunder yang tersedia di SMP Negeri 13 Medan. Adapun bentuk dari data sekunder ini berupa daftar nama-nama kelas VIII, daftar nilai dan prestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T.A. 2019/2020.

#### **3.4.3 Angket atau Quisioner**

Angket merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dengan membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang di teliti. Data motivasi belajar dan lingkungan belajar diperoleh menggunakan angket.

Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan 4 pilihan jawaban

### **Tabel 3.3 Skor Penilaian Angket**

Jawaban	Skor
Selalu (S)	4
Sering (Sr)	3
Kadang-kadang (Kk)	2
Tidak pernah (TP)	1

*Sumber: Sugiyono (2010:93)*

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar dan lingkungan belajar. Adapun indikator penelitian ditunjukkan pada tabel 3.4 di bawah ini:

**Tabel 3.4 Layout Angket Penelitian**

No	Variabel	Indikator	No.item	Skala
1	Motivasi Belajar (X <sub>1</sub> )	1. Rajin mengerjakan tugas 2. Ulet menghadapi kesulitan. 3. Menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan permasalahan 4. Senang belajar mandiri 5. Cepat dan mudah bosan terhadap tugas yang rutin. 6. Tidak mudah terpengaruh dan dapat mempertahankan pendapatnya 7. Senang mencari dan mengerjakan soal-soal.	1-5 6-8 9-11 12-15 16-17 18-20 21-24	Likert
2	Lingkungan Belajar (X <sub>2</sub> )	1. Lingkungan Keluarga 2. Lingkungan Sekolah 3. Lingkungan Masyarakat	1-8 9-17 18-23	Likert
3	Prestasi Belajar (Y)	Dilihat dari daftar nilai raport siswa T.A. 2018/2019		DKN Semester Genap

*Sumber: Diolah oleh penulis*

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket, dilakukan uji coba instrument.

### 3.5 Uji Instrument Angket Penelitian

#### 3.5.1 Uji Validitas Angket

Menurut Priyanto (2013:19) “Uji validitas yang digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur”. Untuk menguji tingkat validitas instrument, peneliti menggunakan *SPSS v 20 for Windows*.

Dengan kriteria jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% dengan  $\alpha = 0,05$  maka butir instrument dapat dikatakan “valid”, akan tetapi sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa instrument “tidak valid”.

#### **4.5.2 Uji Reliabilitas Angket**

Menurut Priyanto (2013:30) “Reliabilitas adalah suatu alat ukur dikatakan reliable jika alat itu dalam mengujur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama”. Untuk menguji reliabilitas instrument dapat dicari dengan *SPSS v 20 for Windows*.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dimana dalam analisis kuantitatif analisis datanya menggunakan statistic. Sebelum data tersebut dianalisis, model regresi harus memenuhi syarat asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas.

#### **3.6.1 Uji Normalitas**

Untuk keperluan data selanjutnya, maka akan lebih mudah dan lancar apabila variabel-variabel yang diteliti mengikuti distribusi tertentu. Dari teori kemungkinan apabila populasi yang diteliti berdistribusi normal maka konklusi bisa diterima, tetapi apabila populasi tidak berdistribusi normal maka konklusi berdasarkan teori tidak berlaku. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan berdasarkan teori tersebut perlu di periksa terlebih dahulu normalitas distribusinya, apakah pada taraf signifikansi tertentu atau tidak. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi penelitian masing-masing variabel penelitian.

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnof*. Menurut Santoso (2014:169) menyatakan “Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas atau signifikansi”.

Jika Sig/ Probabilitas > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal

Jika Sig/ Probabilitas < 0,05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat di deteksi dengan menggunakan histogram dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 20 For Window* ketentuan adalah apabila output histogram menggambarkan bahwa sebaran data yang ada mempunyai distribusi normal. Apabila output berdistribusi normal P – plot menggambarkan sebaran data yang ada menyebar merata dan membentuk suatu garis linear (lurus), dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

### **3.6.2 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen).jika ditemukan adanya Multikolinearitas, maka koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya multicollinierty adalah dengan menganalisis nilai tolerance dan lawannya warriance infaltion factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena  $VIF=1/tolerance$ . Nilai cutoff yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10.

### 3.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Priyanto (2013:116) menyatakan bahwa “Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah variabel independen masing-masing berpengaruh positif atau negative terhadap variabel dependen”.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Prestasi belajar

a = Konstanta

$b_1$  = Koefisien nilai motivasi belajar

$b_2$  = Koefisien nilai lingkungan belajar

$X_1$  = Motivasi belajar

$X_2$  = Lingkungan belajar

### 3.8 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk pengujian hipotesis antara variabel  $X_1$  terhadap Y dan  $X_2$  terhadap Y, maka dilakukan uji t signifikansi korelasi product moment. Kajian ini dapat dikerjakan dengan kajian *SPSS 20 for Windows*. Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima dengan  $\alpha = 0,05$

### 3.9 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F dengan cara membandingkan antara nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{variabel}$ .

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis diterima artinya variabel bebas prestasi belajar (Y) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ). Sedangkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis ditolak artinya variabel bebas prestasi belajar (Y) tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ). Untuk melakukan uji ini menggunakan SPSS v 20

### **3.10 Pengujian Koefisien Determinasi**

Untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan motivasi belajar ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar (Y). Koefisien determinan antara 0 dan 1. Untuk menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien relasi untuk menghitung koefisien. Kajian ini menggunakan SPSS v 20.

